



PERAN *PASRAMAN KILAT* DALAM MENINGKATKAN *SRADHA* DAN *BHAKTI* SISWA DI SMK NEGERI 1 GIANYAR (PERSPEKTIF ANTROPOLOGI AGAMA HINDU)

Wayan Siskasari^{1*}, Gede Bagus Wira Diputra², Ni Kadek
Supadmini³, I Made Nasib Mardika⁴,

¹⁾ SMK Negeri 1 Gianyar

^{2,3)} UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

^{1*)} e-mail korespondensi: wayansiska123456@gmail.com

Article Submitted: 4th December 2025; Accepted 9th February 2026; Published: 30th March 2026

Abstract

This study aims to: (1) analyze the implementation of Pasraman Kilat at SMK Negeri 1 Gianyar, (2) examine its role in enhancing students' sradha (faith) and bhakti (devotion), and (3) interpret the phenomenon from the perspective of Hindu religious anthropology. This research employs a qualitative approach with data collection techniques including participant observation, in-depth interviews, and literature review. Informants were selected using purposive sampling, consisting of teachers, students, and school management. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing using an interpretative approach. The results show that Pasraman Kilat plays a significant role in improving students' understanding of Hindu teachings, particularly the concepts of yadnya, tatwa, and susila, which contribute to the enhancement of their sradha and bhakti. From an anthropological perspective, Pasraman Kilat functions as a medium of enculturation, value internalization, and the reproduction of Balinese Hindu religious culture through ritual practices, arts, and pedagogical interactions. Furthermore, the program contributes to the formation of students' religious habitus, reflected in increased religious practices and socio-religious participation.

Keywords: *Pasraman Kilat, sradha and bhakti, anthropology of Hindu religion, religious education*

1

Peran Pasraman Kilat Dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti Siswa Di SMK Negeri 1 Gianyar (Perspektif Antropologi Agama Hindu)

Wayan Siskasari¹, Gede Bagus Wira Diputra², Ni
Kadek Supadmini³



I. PENDAHULUAN

Agama Hindu sebagai salah satu agama besar di Indonesia memiliki sistem pendidikan yang kaya dan kompleks, terutama dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Pendidikan agama Hindu tidak hanya menekankan aspek pengetahuan (*jnana*), tetapi juga pembentukan sikap, karakter, dan spiritualitas. Oleh karena itu pendidikan agama Hindu memerlukan metode yang komprehensif, seimbang antara teori dan praktik, serta mampu menyentuh seluruh potensi siswa. Dalam konteks masyarakat Bali, *Pasraman* adalah lembaga pendidikan nonformal yang memiliki posisi strategis. *Pasraman* menjadi tempat di mana nilai-nilai agama, budaya, dan etika Hindu ditanamkan secara intensif. Namun, perkembangan zaman dan meningkatnya tuntutan pendidikan formal menyebabkan para siswa memiliki waktu yang semakin terbatas untuk mengikuti kegiatan keagamaan di luar jam sekolah. Kondisi ini berdampak pada menurunnya intensitas pembinaan karakter religius. Untuk menjawab tantangan tersebut, Pemerintah Provinsi Bali memperkenalkan program *Pasraman Kilat*, yaitu bentuk pendidikan agama Hindu nonformal yang diintegrasikan ke dalam lingkungan sekolah. Program ini memberikan ruang bagi siswa untuk mempelajari ajaran agama secara lebih intensif melalui pembinaan yang sistematis dalam jangka waktu tertentu. *Pasraman* memiliki posisi strategis dalam pendidikan Hindu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gorda (2017) yang menyatakan bahwa “*Pasraman* merupakan wahana pendidikan informal yang berfungsi mengembangkan moral, spiritual, dan keterampilan keagamaan umat Hindu secara sistematis dan berkesinambungan”.

Peran pendidikan dalam pembentukan karakter keagamaan sangat penting. Windia (2015) menegaskan bahwa “Pendidikan Agama Hindu bertujuan membentuk manusia yang memiliki *sradha*, *bhakti*, serta perilaku berdasarkan ajaran dharma”. *Pasraman Kilat* diharapkan menjadi jembatan yang menghubungkan kebutuhan pembelajaran agama dengan keterbatasan waktu siswa. SMK Negeri 1 Gianyar merupakan salah satu sekolah yang aktif melaksanakan *Pasraman Kilat*. Program ini dilaksanakan secara berkala dengan melibatkan guru pendidikan agama Hindu, serta seluruh siswa yang beragama Hindu. Jika kita kaji secara etimologi kata “*Pasraman*” berasal dari kata “*Asmara*” yang berarti tempat berlangsungnya proses belajar. Pendidikan yang dilaksanakan di *Pasraman* lebih kepada penerapan kedisiplinan, kemandirian, dan pengembangan ahlak mulia sesuai dengan ajaran Hindu. Masyarakat sudah mengenal *Pasraman* sejak zaman dahulu kala. Pada zaman modern seperti



sekarang ini keberadaan *Pasraman* mulai dimunculkan kembali di tengah-tengah kehidupan masyarakat. PP Nomor 55 tahun 200 pasal 41 dinyatakan bahwa, apabila pendidikan Agama Hindu pada jalur formal dipandang belum lengkap, maka pendidikan keagamaan pada jalur non formal dapat dilaksanakan untuk dapat melengkapai pendidikan disekolah formal dalam rangka meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu.

Hal ini diperkuat lagi dalam PMA (Peraturan Menteri Agama) Nomor 56 Tahun 2014 yang menyatakan bahwa, pemerintah mengakomodasi pendidikan keagamaan Hindu. Pendidikan keagamaan Hindu disebut dengan Pendidikan *Pasraman* yang dibagi menjadi dua : *Pasraman* Formal dan Non Formal. *Pasraman* Formal meliputi Pratama Widya, Adi Widya, Madyama Widya, Utama Widya dan Maha Widya *Pasraman*. Sedangkan *Pasraman* Non Formal adalah *Pasraman* yang menyelenggarakan pendidikan dalam bentuk pesantian, Sad Dharma, Padepokan, Aguron-guron, Parampara, Guru Kula dan bentuk lainnya. *Pasraman* Non Formal biasanya diselenggarakan oleh satuan pendidikan atau program. Umumnya *Pasraman* sebagai tempat membina sumber daya manusia kita jumpai berada di sebuah Griya/tempat tinggal seorang pendeta Hindu/Sulinggih, namun kini sekolah pun turut mengadakan pendidikan Agama Hindu melalui *Pasraman* Kilat, hal ini dilakukan dalam rangka mewujudkan peningkatan pendidikan berbasis Agama Hindu dalam bentuk *Pasraman*, maka Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Pendidikan Kepemudaan Dan Olahraga telah menugaskan SMA/SMK/SLB Kabupaten Kota se-Bali melalui surat nomor : B.31.420/2623.BPTKK/DIKPORA untuk melaksanakan *Pasraman* kilat. Dengan adanya hal tersebut, maka SMK Negeri 1 Gianyar menyambut baik hal tersebut dengan mengadakan *Pasraman* Kilat pada tanggal 25 Juni 2025. Dengan mengadakan kegiatan ini diharapkan para siswa kedepan menjadi manusia Hindu yang agamis dan toleran serta dapat memberikan sumbangan pembangunan yang lebih baik untuk negeri khususnya Bali. Meskipun *Pasraman* Kilat telah digelar secara rutin, kajian akademis mengenai efektivitas program ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengungkap sejauh mana *Pasraman* Kilat berperan dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti* siswa, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di SMK Negeri 1 Gianyar.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, menggambarkan situasi yang berlangsung secara natural, serta menganalisis makna dari perspektif informan. Moleong (2018)

Peran Pasraman Kilat Dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti Siswa Di SMK Negeri 1 Gianyar (Perspektif Antropologi Agama Hindu)

Wayan Siskasari¹, Gede Bagus Wira Diputra², Ni Kadek Supadmini³



menegaskan bahwa “Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah dan menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci.” Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan secara langsung dalam lingkungan kegiatan *Pasraman* untuk menggali makna, proses, serta pengalaman peserta didik dan guru pembina terkait. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Gianyar. Sekolah ini dipilih karena secara konsisten menerapkan *Pasraman* Kilat dan memiliki struktur kegiatan yang baik. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria: Memiliki pengalaman mengikuti atau membina *Pasraman* Kilat, memahami dinamika kegiatan di sekolah, bersedia memberikan informasi secara sukarela. Jumlah informan sebanyak 12 orang yang terdiri dari: guru pendidikan agama Hindu (3 orang), Siswa sebagai peserta *Pasraman* Kilat (5 orang), Kepsek sebagai penanggung jawab (1 orang), Wakasek Kesiswaan sebagai pembimbing (1 orang) dan pihak kepegawaian sekolah sebagai pendukung kegiatan (2 orang). Data dikumpulkan melalui: observasi, wawancara dan studi kepustakaan atau yang biasa disebut Triangulasi, sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa observasi adalah dasar dari semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia yang diperoleh melalui observasi, menurut Sugiyono (2017) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam sedangkan menurut Lexy J. Moleong (2018), studi kepustakaan merupakan langkah penting dalam penelitian untuk memahami konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai pelaksanaan kegiatan, interaksi siswa, dan dinamika pembelajaran keagamaan di dalam *Pasraman* Kilat, selain ini didukung dengan dokumentasi berupa foto, jadwal, materi kegiatan, serta catatan sekolah, dan studi kepustakaan terkait konsep *Pasraman*, pendidikan Hindu, *sradha-bhakti*, dan pendidikan karakter.

III. PEMBAHASAN

Pelaksanaan *Pasraman* Kilat di SMK Negeri 1 Gianyar disusun melalui beberapa tahapan pendidikan keagamaan yang terarah. Fokus utama kegiatan ini adalah penguatan *sradha* dan *bhakti* siswa Hindu. Hal ini selaras dengan pandangan Sura (2016) yang menyatakan bahwa “*Sradha* dan *bhakti* adalah dua unsur pokok religiusitas Hindu yang harus terus ditumbuhkan melalui proses pendidikan yang benar.” Dengan demikian, seluruh rangkaian kegiatan *Pasraman* Kilat dirancang untuk memperkuat keyakinan serta pengabdian peserta didik kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.



Selain itu, pemberian materi mengenai konsep *yadnya* juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan. Pudja (2010) menjelaskan bahwa “Pelaksanaan *yadnya* merupakan bentuk konkret pengabdian umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan seluruh manifestasi-Nya.” Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam berbagai praktik keagamaan pada *Pasraman Kilat* berfungsi untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang hakikat *yadnya* sebagai wujud nyata dharma dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang antropologi, *Pasraman Kilat* di SMK Negeri 1 Gianyar dapat dipahami sebagai sebuah praktik kebudayaan yang merefleksikan upaya masyarakat Bali dalam melestarikan, mentransmisikan, dan merekonstruksi nilai-nilai Hindu melalui pendidikan nonformal di lingkungan sekolah. Pelaksanaan *Pasraman Kilat* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan religius, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dan budaya yang mempertahankan kesinambungan identitas Hindu Bali di tengah dinamika modernitas.

3.1 Pembukaan dan Orientasi Spiritualitas

Tahap awal kegiatan dimulai dengan persembahyangan bersama. Prosesi ini digunakan untuk mempersiapkan mental dan spiritual siswa sebelum memasuki kegiatan inti. Pembukaan ini juga menciptakan suasana sakral yang mendukung proses internalisasi nilai agama, sekaligus membantu peserta memusatkan perhatian pada tujuan pembelajaran agama.



Gambar 1. Persembahyangan dan Pembukaan Kegiatan Oleh Kepala SMKN 1 Gianyar

3.2 Pelatihan Keterampilan Keagamaan

Tahap inti *Pasraman Kilat* berupa serangkaian pelatihan yang bertujuan membekali siswa dengan keterampilan praktis dalam melaksanakan upacara keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

a. Pelatihan Mejejitaitan



Pelatihan mezejaitan menjadi salah satu sesi favorit siswa. Dalam kegiatan ini mereka diajarkan membuat *pejati*, *sanggah cucuk*, dan *banten* sederhana untuk kebutuhan persembahyangan. Selain memperkuat pengetahuan teknis, kegiatan ini menanamkan pemahaman filosofis mengenai makna *yadnya* yang dikaitkan dengan nilai pengabdian spiritual sebagaimana dijelaskan oleh Pudja (2010).



Gambar 2. Guru sedang Mengajarkan Mezejaitan Pada Siswa

b. Pelatihan Tari Bali (Tari *Rejang* Dewa dan *Baris*)

Tari *Rejang* Dewa merupakan tarian sakral yang dipersembahkan kepada para Dewa dalam berbagai upacara adat dan keagamaan Hindu Bali. Siswa perempuan dilatih menarikan tarian *rejang* dewa, sedangkan siswa laki-laki dilatih dengan menarikan tarian *Baris*. Kegiatan ini dilaksanakan di tempat yang terpisah. Melalui pelatihan ini, siswa tidak hanya mempelajari teknik tari, tetapi juga menghayati nilai-nilai kesucian dan spiritualitas yang terkandung dalam tradisi sakral tersebut.



c. Pelatihan *Tabuh* (Megambel)

Kegiatan *tabuh* dimulai dengan pengenalan berbagai instrumen gamelan serta teknik dasar memainkannya. Setelah memahami dasar-dasarnya, siswa dilatih memainkan gending sederhana. Pelatihan *megambel* ini membentuk disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab

6

Peran Pasraman Kilat Dalam Meningkatkan Sradha dan Bhakti Siswa Di SMK Negeri 1 Gianyar (Perspektif Antropologi Agama Hindu)

Wayan Siskasari¹, Gede Bagus Wira Diputra², Ni Kadek Supadmini³



dalam konteks pelaksanaan upacara keagamaan, yang pada akhirnya memperkuat nilai *bhakti* siswa.



Gambar 4. Guru Sedang Mengajarkan Siswa Teknik Megambel

Secara antropologis, praktik mejejaitan, tari sakral (*Rejang Dewa* dan *Baris*), serta megambel dalam *Pasraman* Kilat dapat dipahami sebagai satu kesatuan sistem simbolik dalam budaya Hindu Bali yang merepresentasikan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. *Mejejaitan* merupakan bentuk materialisasi simbolik dari ajaran *yadnya*, di mana setiap unsur banten mengandung makna kosmologis yang mencerminkan prinsip keharmonisan *Tri Hita Karana*. Sementara itu, tari sakral tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi sebagai ekspresi religius yang bersifat performatif, di mana tubuh siswa menjadi medium (*embodied religion*) untuk menginternalisasi nilai kesucian dan pengabdian. Di sisi lain, *megambel* mencerminkan nilai kolektivitas dan harmoni sosial, karena permainan gamelan menuntut koordinasi dan kebersamaan antarindividu, sekaligus memiliki dimensi sakral yang berkaitan dengan penciptaan suasana spiritual dalam ritual. Dengan demikian, ketiga praktik tersebut tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis siswa, tetapi juga menjadi sarana enkulturasi, transmisi nilai budaya, serta internalisasi makna religius dalam kehidupan siswa secara holistik.

3.3. Diskusi Dan Refleksi

Tahap diskusi dan refleksi merupakan bagian penting dalam rangkaian kegiatan *Pasraman* Kilat karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengungkapkan pemahaman, pengalaman, serta perasaan mereka terkait proses pembelajaran spiritual yang telah diikuti. Pada sesi ini, siswa diberikan ruang terbuka untuk bertanya, menyampaikan pandangan pribadi, maupun berbagi pengalaman keagamaan yang pernah mereka alami baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Proses diskusi dilakukan secara interaktif antara siswa dan

7



pembimbing, sehingga tercipta suasana dialogis yang memungkinkan terjadinya *meaning-making* atau proses pemaknaan ulang terhadap ajaran agama Hindu yang dipelajari. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya menerima materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam aspek afektif dan emosional mereka. Refleksi juga berfungsi untuk menggali kedalaman pengalaman spiritual siswa. Mereka diarahkan untuk merenungkan hubungan antara materi pelajaran dengan praktik keagamaan sehari-hari, seperti pelaksanaan sembahyang, keterlibatan dalam upacara adat, maupun sikap religius di lingkungan sosial. Dengan demikian, sesi refleksi membantu siswa mengidentifikasi perubahan perilaku, penguatan *sradha* dan *bhakti*, serta perkembangan sikap religius yang muncul selama mengikuti *Pasraman*. Secara psikologis, kegiatan ini sangat efektif memperkuat keterikatan emosional siswa terhadap ajaran agama. Diskusi dan refleksi memungkinkan munculnya rasa percaya diri, sikap terbuka, dan kepekaan spiritual, yang menjadi indikator penting dalam pembentukan karakter religius. Selain itu, proses dialogis yang terjadi mendorong siswa untuk lebih memahami makna ajaran Hindu tidak hanya sebagai pengetahuan, tetapi sebagai nilai hidup yang harus dijalankan secara konsisten.

3.4. Evaluasi

Evaluasi dalam *Pasraman* Kilat dilakukan secara informal dengan menekankan pemahaman holistik terhadap perkembangan spiritual dan keterampilan keagamaan siswa. Berbeda dengan evaluasi akademik formal yang mengukur aspek kognitif melalui tes tertulis, evaluasi dalam kegiatan ini lebih bersifat non-teknis dan menekankan observasi perilaku, partisipasi, serta respons emosional siswa selama mengikuti kegiatan. Proses evaluasi dilakukan secara berkelanjutan oleh pembimbing melalui pengamatan langsung terhadap keterlibatan siswa dalam setiap aktivitas, seperti pelaksanaan mezejaitan, menari, maupun megambel. Pembimbing menilai sejauh mana siswa menunjukkan sikap disiplin, ketekunan, kerja sama, serta rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang diberikan. Pendekatan ini sejalan dengan karakter *Pasraman* yang mengutamakan praktik keagamaan sebagai sarana pembentukan sikap religius dan karakter.

Selain observasi, evaluasi juga dilakukan melalui pertanyaan reflektif yang diajukan kepada siswa pada akhir kegiatan. Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi, penghayatan mereka terhadap nilai-nilai *yadnya*, serta dampak kegiatan terhadap sikap dan perilaku keagamaan mereka. Siswa juga diberikan



kesempatan untuk memberikan umpan balik secara langsung terkait pengalaman yang mereka peroleh selama mengikuti *Pasraman*, termasuk aspek yang paling berkesan maupun hal-hal yang perlu diperbaiki. Evaluasi informal ini sangat efektif karena mampu menangkap dinamika belajar siswa secara lebih autentik. Melalui pengamatan, dialog, dan refleksi, pembimbing dapat menilai perubahan perilaku, tingkat pemahaman spiritual, serta perkembangan karakter keagamaan siswa secara lebih utuh dan mendalam. Dengan demikian, hasil evaluasi tidak hanya menunjukkan keberhasilan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memberikan gambaran mengenai sejauh mana *Pasraman* Kilat mampu membentuk peserta didik yang memiliki *sradha*, *bhakti*, dan tanggung jawab religius yang lebih kuat.

Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan dalam *Pasraman* Kilat ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dalam praktik ritual, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Agung (2014) bahwa “Pendidikan karakter menjadi fondasi utama dalam pembentukan perilaku peserta didik agar sesuai dengan nilai moral dan etika yang dianut masyarakat.” Dengan demikian, *Pasraman* Kilat menjadi wahana strategis untuk membangun moralitas, tanggung jawab, dan kepekaan spiritual siswa.

3.5. Peningkatan Sradha dan Bhakti

Selain berpengaruh pada pengetahuan keagamaan, *Pasraman* Kilat juga memberikan dampak signifikan terhadap aspek spiritualitas siswa, khususnya peningkatan *sradha* dan *bhakti*. Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku dan sikap religius yang konsisten setelah kegiatan berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Sura (2016) yang menyatakan bahwa “*Sradha* dan *bhakti* adalah dua unsur pokok religiusitas Hindu yang harus terus ditumbuhkan melalui proses pendidikan yang benar.” Secara antropologis, peningkatan *sradha* dan *bhakti* dapat dipahami sebagai transformasi habitus religius siswa. Habitus ini terbentuk melalui praktik berulang dalam kegiatan *Pasraman* Kilat yang secara perlahan membentuk pola perilaku, sikap, dan cara berpikir religius. Perubahan ini menunjukkan bahwa religiusitas bukan sesuatu yang instan, tetapi hasil dari proses sosial dan budaya yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan pendidikan.



1. Perubahan Sikap Religius

Siswa menunjukkan peningkatan religiositas melalui kebiasaan bersembahyang yang lebih tekun, menghormati guru dan sesama, serta menjalankan perilaku yang sejalan dengan ajaran Hindu. Peningkatan sikap religius ini merupakan indikator langsung dari berkembangnya *sradha* dan *bhakti* siswa.

2. Peningkatan Partisipasi Keagamaan

Siswa yang sebelumnya pasif dalam kegiatan keagamaan di sekolah mulai menunjukkan partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan seperti persembahyangan bersama, latihan tabuh, maupun keterlibatan dalam kegiatan adat sekolah. Keterlibatan aktif ini menunjukkan bahwa *Pasraman Kilat* bukan hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

3. Sikap Tulus dalam Melakukan *Yadnya*

Siswa juga menunjukkan peningkatan ketulusan dan ketertiban dalam menyiapkan sarana upacara. Ketulusan ini merupakan bentuk *bhakti* dan merupakan inti dari pelaksanaan *yadnya* sebagaimana dijelaskan Pudja (2010).

3.6 Faktor Pendukung

Keberhasilan *Pasraman Kilat* tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang saling bekerja sama, antara lain : komitmen guru dan pembina yang menjadi instrumen kunci dalam keberhasilan program hal ini sejalan dengan pandangan Moleong (2018) bahwa “Peneliti dan pendidik berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman.”, antusiasme siswa yang menunjukkan motivasi intrinsik dalam mengikuti kegiatan, dukungan sekolah dan fasilitas memadai seperti sarana upacara, ruang latihan, dan alat gamelan, materi yang relevan dan aplikatif, sehingga mudah dipahami dan diimplementasikan oleh siswa.

3.7 Faktor Penghambat

Meskipun pelaksanaan *Pasraman Kilat* berjalan baik, terdapat sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas kegiatan, yaitu: waktu pelaksanaan yang terbatas, sehingga tidak semua materi dapat dibahas secara mendalam, jadwal sekolah yang padat menyebabkan kegiatan harus disesuaikan dengan agenda pembelajaran formal, perbedaan kesiapan mental siswa karena tidak



semua siswa memiliki latar belakang spiritual yang sama, minimnya pendamping pada sesi tertentu sehingga beberapa kegiatan tidak dapat dikembangkan secara optimal.

3.8. Perspektif Antropologi

Dalam perspektif antropologi, *Pasraman* Kilat di SMK Negeri 1 Gianyar merepresentasikan proses enkulturasi dan transmisi budaya yang berlangsung melalui mekanisme pendidikan nonformal yang diadaptasi ke dalam struktur pendidikan modern, sebagaimana *Pasraman* dipahami sebagai tempat pembinaan yang diharapkan mampu membentuk pribadi yang lebih baik serta bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat” Keberadaan *Pasraman* Kilat menunjukkan transformasi institusional dari model tradisional seperti pesantian, Sad Dharma, dan aguron-guron menuju bentuk baru yang lebih sistematis, sesuai klasifikasi pendidikan *Pasraman* sebagaimana diatur dalam PMA No. 56 Tahun 2014. Melalui praktik ritual dan budaya seperti persembahyangan bersama, mejejaitan, tari Rejang Dewa, serta megambel, *Pasraman* Kilat berfungsi sebagai instrumen pewarisan budaya yang memungkinkan internalisasi nilai, simbol, dan makna keagamaan secara langsung, di mana siswa memperdalam pemahaman bahwa *yadnya* merupakan “bentuk konkret pengabdian umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan seluruh manifestasi-Nya” sebagaimana dikutip dari Pudja (2010). Relasi pedagogis yang terbangun antara guru dan siswa juga mencerminkan struktur otoritas budaya yang memainkan peran penting dalam proses pewarisan nilai, sebagaimana ditegaskan bahwa “guru dan pembina menjadi instrumen kunci dalam keberhasilan program,” selaras dengan pandangan Moleong mengenai pentingnya instrumen kunci dalam pembelajaran berbasis pengalaman

Temuan penelitian menunjukkan terbentuknya habitus religius baru pada diri siswa yang tampak melalui peningkatan ketekunan bersembahyang dan keterlibatan aktif dalam aktivitas keagamaan, di mana siswa “menunjukkan peningkatan religiusitas melalui kebiasaan bersembahyang yang lebih tekun” setelah mengikuti kegiatan *Pasraman* Kilat. Dengan demikian, *Pasraman* Kilat berfungsi sebagai strategi pelestarian budaya dan identitas Hindu Bali di tengah arus modernitas, mengokohkan peran pendidikan keagamaan sebagai arena reproduksi nilai budaya, spiritualitas, serta kohesi sosial dalam kehidupan generasi muda.

IV. SIMPULAN



Penelitian ini menunjukkan bahwa Pasraman Kilat di SMK Negeri 1 Gianyar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial-budaya yang efektif dalam mentransmisikan dan mereproduksi nilai-nilai religius Hindu. Secara empiris, program ini terbukti meningkatkan pemahaman ajaran Hindu serta memperkuat *sradha* dan *bhakti* siswa yang tercermin dalam perubahan sikap religius dan partisipasi keagamaan. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian antropologi pendidikan Hindu, khususnya dalam memahami *Pasraman* Kilat sebagai bentuk enkulturasi dan pembentukan habitus religius dalam konteks pendidikan formal. Temuan ini memperkaya perspektif bahwa pendidikan keagamaan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai dan pembentukan identitas budaya. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan nonformal keagamaan seperti *Pasraman* Kilat dalam sistem sekolah formal dapat menjadi strategi efektif dalam penguatan karakter religius siswa. Oleh karena itu, model ini dapat dikembangkan lebih luas pada sekolah-sekolah lain di Bali. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji *Pasraman* Kilat dengan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* guna mengukur tingkat efektivitas secara lebih komprehensif, serta memperluas lokasi penelitian agar diperoleh generalisasi yang lebih luas mengenai peran *Pasraman* dalam pendidikan Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Darmayasa, I. B. (2019). "Peran *Pasraman* dalam Pembinaan Generasi Muda Hindu di Bali." *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 7(2), 112–120.
- Gorda, I. W. (2017). *Pendidikan Agama Hindu: Teori dan Aplikasi*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Foundations of Behavioral Research*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Koentjaraningrat. (2009). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.



- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pudja, G. (2010). *Bhagawad Gita dan Penjabaran Filosofisnya*. Surabaya: Paramita.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2011). *Manawa Dharmasastra (Manu Dharma Śāstra)*. Surabaya: Paramita.
- Punyatmaja, D. (2018). "Implementasi Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Widya Genitri*, 9(1), 45–56.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sura, I. K. (2016). *Sradha dan Bhakti dalam Perspektif Pendidikan Hindu*. Denpasar: Universitas Hindu Indonesia Press.
- Sutrisna, I. M. (2020). "Efektivitas Pasraman Kilat dalam Membentuk Karakter Siswa Hindu." *Jurnal Dharma Duta*, 5(1), 23–31.
- Tim Penyusun. (2006). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Windia, W. (2015). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hindu*. Denpasar: Udayana University Press.